

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu yang menjadi rujukan pada penelitian ini ada 3 (tiga) rujukan yaitu penelitian dari Maria Kristina Isabella R. Da Gama (2009), Novita Amiriani (2011) dan penelitian dari Andi Muklas Saputro (2012).

Rujukan pertama adalah penelitian dari Maria Kristina Isabella R. Da Gama (2009) yang berjudul “Pengaruh LDR, IPR, ROA, NIM, BOPO, NPL, APB, dan IRR Terhadap *Capital Adequacy Ratio* (CAR) Pada Bank Pembangunan Daerah”. Permasalahan yang dibahas pada penelitian Maria Kristina Isabella R. Da Gama adalah apakah pengaruh rasio LDR, IPR, ROA, NIM, BOPO, NPL, APB, dan IRR terhadap CAR pada Bank Pembangunan Daerah baik itu secara bersama-sama maupun secara individu.

Populasi penelitian Maria Kristina Isabella R. Da Gama adalah Bank Pembangunan Daerah dan teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah metode *purposive sampling* atau metode pengambilan sampel berdasarkan kriteria tertentu. Data yang dianalisis dalam penelitian ini adalah data sekunder bersifat kuantitatif yang bersumber dari laporan keuangan Bank Pembangunan Daerah mulai dari triwulan I tahun 2006 sampai dengan triwulan III tahun 2008. Metode yang digunakan untuk pengumpulan data sekunder ini adalah metode dokumentasi, yaitu metode pengumpulan data yang diperoleh peneliti dengan

melihat langsung dari laporan keuangan yang dikeluarkan mulai triwulan I tahun 2006 sampai dengan triwulan III tahun 2008. Teknik analisis data yang digunakan untuk penelitian ini adalah analisis regresi linier berganda.

Dari penelitian Maria Kristina Isabella R. Da Gama ini dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Rasio LDR, IPR, ROA, NIM, BOPO, NPL, APB, dan IRR secara bersama-sama mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap CAR pada Bank-bank Pembangunan Daerah. Besarnya pengaruh variabel LDR, IPR, ROA, NIM, BOPO, NPL, APB, dan IRR secara bersama-sama terhadap CAR pada Bank-bank Pembangunan Daerah sebesar 62,7 persen, sedangkan sisanya sebesar 37,3 persen dipengaruhi oleh variabel lain.
2. Berdasarkan uji secara individu (uji t) diketahui bahwa rasio BOPO secara individu memiliki pengaruh yang signifikan terhadap CAR pada Bank Pembangunan Daerah sebesar 13,54 persen, sedangkan rasio LDR, IPR, ROA, NIM, NPL, APB, dan IRR secara individu memiliki pengaruh yang tidak signifikan terhadap CAR pada Bank Pembangunan Daerah.
3. Diantara ke delapan variabel bebas tersebut (LDR, IPR, ROA, NIM, BOPO, NPL, APB, dan IRR) yang mempunyai pengaruh dominan terhadap CAR adalah BOPO, karena mempunyai nilai koefisien determinasi parsial tertinggi sebesar 13,54 persen bila dibandingkan dengan nilai koefisien determinasi parsial variabel bebas lainnya.

Rujukan kedua adalah penelitian milik Novita Amiriani (2011) yang berjudul “Pengaruh LDR, IPR, APB, NPL, IRR, ROA, NIM, BOPO dan FBIR Terhadap CAR Pada Bank Pembangunan Daerah”. Permasalahan yang dibahas pada penelitian Novita Amiriani ini adalah apakah pengaruh rasio LDR, IPR, APB, NPL, IRR, ROA, NIM, BOPO dan FBIR terhadap CAR pada Bank Pembangunan Daerah baik itu secara bersama-sama maupun secara individu.

Populasi penelitian Novita Amiriani adalah Bank Pembangunan Daerah dan teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah metode *purposive sampling* atau metode pengambilan sampel berdasarkan kriteria tertentu. Data yang dianalisis dalam penelitian ini adalah data sekunder bersifat kuantitatif yang bersumber dari laporan keuangan Bank Pembangunan Daerah mulai dari triwulan I tahun 2008 sampai dengan triwulan IV tahun 2010. Metode yang digunakan untuk pengumpulan data sekunder ini adalah metode dokumentasi, yaitu metode pengumpulan data yang diperoleh peneliti dengan melihat langsung dari laporan keuangan yang dikeluarkan mulai triwulan I tahun 2008 sampai dengan triwulan IV tahun 2010. Teknik analisis data yang digunakan untuk penelitian ini adalah analisis regresi linier berganda.

Dari penelitian Novita Amiriani ini dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Variabel-variabel LDR, IPR, APB, NPL, IRR, ROA, NIM, BOPO dan FBIR secara bersama-sama mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap CAR pada Bank Pembangunan Daerah. Besarnya pengaruh variabel LDR, IPR, APB, NPL, IRR, ROA, NIM, BOPO dan FBIR secara bersama-sama

terhadap CAR pada Bank Pembangunan Daerah periode 2008 sampai dengan semester II 2010 adalah sebesar 71,5 persen, sedangkan sisanya 28,5 persen dipengaruhi oleh variabel lain.

2. Berdasarkan uji secara individu (uji t) diketahui bahwa rasio IRR dan NIM secara individu memiliki pengaruh yang signifikan terhadap CAR pada Bank Pembangunan Daerah. Dengan pengaruh IRR sebesar 38,69 persen dan pengaruh NIM sebesar 35,16 persen, sedangkan rasio LDR, IPR, APB, NPL, ROA, BOPO dan FBIR secara individu memiliki pengaruh yang tidak signifikan terhadap CAR pada Bank Pembangunan Daerah.
3. Diantara kesepuluh variabel bebas LDR, IPR, APB, NPL, IRR, ROA, NIM, BOPO dan FBIR yang mempunyai pengaruh paling dominan terhadap CAR adalah IRR, karena mempunyai nilai koefisien determinasi parsial tertinggi sebesar 38,69 persen bila dibandingkan dengan nilai koefisien determinasi parsial pada variabel bebas lainnya.

Rujukan ketiga adalah penelitian dari Andi Muklas Saputro (2012) yang berjudul “Pengaruh Likuiditas, Kualitas Aktiva, Sensitivitas Terhadap Pasar, Efisiensi dan Profitabilitas Terhadap CAR Pada Bank Pembangunan Daerah Jawa”. Permasalahan yang dibahas pada penelitian Andi Muklas Saputro ini adalah apakah pengaruh LDR, IPR, APB, NPL, IRR, BOPO, ROA dan ROE terhadap CAR pada Bank Pembangunan Daerah di Jawa baik itu secara bersama-sama maupun secara individu.

Populasi penelitian Andi Muklas Saputro adalah Bank Pembangunan Daerah di Jawa dan teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah metode

purposive sampling atau metode pengambilan sampel berdasarkan kriteria tertentu. Data yang dianalisis dalam penelitian ini adalah data sekunder bersifat kuantitatif yang bersumber dari laporan keuangan Bank Pembangunan Daerah mulai dari triwulan I tahun 2007 sampai dengan triwulan II tahun 2011. Metode yang digunakan untuk pengumpulan data sekunder ini adalah metode dokumentasi, yaitu metode pengumpulan data yang diperoleh peneliti dengan melihat langsung dari laporan keuangan yang dikeluarkan mulai triwulan I tahun 2007 sampai dengan triwulan II tahun 2011. Teknik analisis data yang digunakan untuk penelitian ini adalah analisis regresi linier berganda.

Dari penelitian Andi Muklas Saputro ini dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Variabel-variabel LDR, IPR, APB, NPL, IRR, BOPO, ROA dan ROE secara bersama-sama mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap CAR pada Bank Pembangunan Daerah di Jawa. Besarnya pengaruh variabel LDR, IPR, APB, NPL, IRR, BOPO, ROA dan ROE secara bersama-sama terhadap CAR pada Bank Pembangunan Daerah di Jawa pada periode 2007 sampai dengan triwulan II 2011 adalah sebesar 43,5 persen, sedangkan sisanya 56,5 persen dipengaruhi oleh variabel lain.
2. Berdasarkan uji secara individu (uji t) diketahui bahwa rasio IPR, NPL, IRR dan ROA secara individu memiliki pengaruh yang signifikan terhadap CAR pada Bank Pembangunan Daerah di Jawa. Dengan pengaruh IPR sebesar 10,49 persen, NPL sebesar 7,56 persen, IRR sebesar 5,52 persen, dan ROA sebesar 5,10 persen. Sedangkan rasio LDR, APB, BOPO, dan ROE secara

individu memiliki pengaruh yang tidak signifikan terhadap CAR pada Bank Pembangunan Daerah di Jawa.

3. Variabel yang mempunyai pengaruh dominan terhadap CAR pada bank-bank pembangunan daerah di Jawa adalah variabel IPR dengan kontribusi sebesar 10,49 persen.

Tabel 2.1
PERBEDAAN DAN PERSAMAAN ANTARA PENELITIAN TERDAHULU
DENGAN PENELITIAN SEKARANG

Aspek	Maria Kristina	Novita Amiriani	Andi Muklas Saputro	Peneliti Sekarang
Variabel Terikat	CAR	CAR	CAR	CAR
Variabel Bebas	LDR, IPR, ROA, NIM, BOPO, NPL, APB dan IRR.	LDR, IPR, APB, NPL, IRR, ROA, NIM, BOPO dan FBIR.	LDR, IPR, APB, NPL, IRR, BOPO, ROA, dan ROE.	LDR, LAR, IPR, APB, NPL, IRR, BOPO, FBIR, ROA, ROE dan NIM.
Periode Penelitian	2006-September 2008	2008 - 2010	2007-Juni 2011	2009 - 2012
Populasi	Bank Pembangunan Daerah	Bank Pembangunan Daerah	Bank Pembangunan Daerah di Jawa	Bank Pembangunan Daerah
Teknik Pengambilan Sampel	<i>Purposive Sampling</i>	<i>Purposive Sampling</i>	<i>Purposive Sampling</i>	<i>Purposive Sampling</i>
Data dan Metode Pengumpulan Data	1.Data Sekunder yang bersifat kuantitatif 2. Dokumentasi	1.Data Sekunder yang bersifat kuantitatif 2. Dokumentasi	1.Data Sekunder yang bersifat kuantitatif 2. Dokumentasi	1.Data Sekunder yang bersifat kuantitatif 2. Dokumentasi
Teknik Analisis Data	Regresi Berganda	Regresi Berganda	Regresi Berganda	Regresi Berganda

Sumber: (Maria Kristina Isabella R. Da Gama: 2009, Novita Amiriani: 2011, dan Andi Muklas Saputro: 2012)

2.2 Landasan Teori

Pada landasan teori ini akan dijelaskan berbagai teori yang berhubungan dengan permasalahan yang akan diteliti dan yang akan digunakan sebagai landasan penyusunan hipotesis serta analisisnya.

2.2.1 Pengertian Bank Pembangunan Daerah

Menurut Kasmir (2012:29), Bank Pembangunan Daerah adalah bank yang terdapat di daerah-daerah tingkat I dan tingkat II masing-masing provinsi. Dengan kata lain Bank Pembangunan Daerah adalah bank umum yang dimiliki oleh pemerintah daerah. Sesuai dengan UU No. 13 Tahun 1962, Bank Pembangunan Daerah didirikan dengan maksud khusus untuk menyediakan pembiayaan bagi pelaksanaan usaha-usaha pembangunan daerah dalam rangka pembangunan nasional sementara berencana.

Ketentuan-ketentuan terkait dengan tugas dari Bank Pembangunan Daerah dijelaskan dalam Undang-Undang tersebut, yaitu sebagai berikut:

1. Bank memberikan pinjaman untuk keperluan investasi, perluasan dan pembaruan proyek-proyek pembangunan daerah di daerah yang bersangkutan, baik yang diselenggarakan oleh Pemerintah maupun swasta selama mendapat persetujuan dari Menteri Urusan Bank Sentral.
2. Bank dapat memberikan pinjaman untuk modal kerja pertama sebagai pinjaman lanjutan pada pinjaman investasi yang diberikan.
3. Bank dapat menerima uang dari pihak ketiga sebagai deposito.
4. Bank adalah bukan bank-devisen.

5. Bank tidak boleh menyimpan alat likuidnya pada bank lainnya kecuali Bank Indonesia atau bank-bank yang ditunjuk oleh Bank Indonesia.

2.2.2 Permodalan Bank

Penggunaan modal bank dimaksudkan untuk memenuhi segala kebutuhan guna menunjang kegiatan operasi bank. Modal merupakan faktor penting dalam upaya mengembangkan usaha bank. Menurut Taswan (2010:214) fungsi modal bank adalah:

- 1) Untuk melindungi depositan dengan menangkal semua kerugian usaha perbankan sebagai akibat salah satu atau kombinasi risiko usaha perbankan misalnya terjadi *insolvency* dan likuidasi bank. Perlindungan terutama untuk dana yang tidak dijamin oleh pemerintah.
- 2) Untuk meningkatkan kepercayaan masyarakat berkenaan dengan kemampuan bank untuk memenuhi kewajiban yang telah jatuh tempo dan memberikan keyakinan mengenai kelanjutan operasi bank meskipun terjadi kerugian.
- 3) Untuk membiayai kebutuhan aktiva tetap seperti gedung, peralatan dan sebagainya.
- 4) Untuk memenuhi regulasi permodalan yang sehat menurut otoritas moneter.

Menurut Taswan (2010:225) modal yang diperhitungkan dalam memenuhi regulasi permodalan adalah modal inti dan modal pelengkap sebagai berikut:

a) Modal Inti (*Tier 1*)

Modal inti terdiri dari modal disetor, modal sumbangan, cadangan-cadangan yang dibentuk dari laba setelah pajak dan laba yang diperoleh setelah diperhitungkan pajak. Modal inti adalah modal yang telah disetor secara efektif oleh pemiliknya. Sedangkan agio saham adalah selisih lebih setoran modal yang diterima oleh bank sebagai akibat harga saham yang melebihi harga nominalnya.

Modal inti juga terdiri dari modal sumbangan, yaitu modal yang diperoleh kembali dari sumbangan saham, termasuk selisih antara nilai yang tercatat dengan harga jual apabila saham tersebut dijual. Cadangan umum juga termasuk modal inti, yaitu cadangan yang dibentuk dari penyesisihan laba yang ditahan atau dari laba bersih setelah pajak, dan mendapat persetujuan dari rapat umum pemegang saham.

Cadangan tujuan, yaitu bagian laba yang dikurangi pajak yang disisihkan untuk tujuan tertentu dan telah mendapat persetujuan rapat umum pemegang saham. Sedangkan laba ditahan dimaksudkan adalah saldo laba bersih setelah dikurangi pajak yang oleh rapat umum pemegang saham diputuskan untuk tidak dibagikan. Laba tahun lalu adalah laba tahun-tahun lalu setelah dikurangi pajak yang belum ditetapkan penggunaannya oleh rapat umum pemegang saham. Laba tahun berjalan setelah dikurangi dengan taksiran utang pajak. Laba tahun berjalan ini hanya diperhitungkan sebagai modal inti sebesar 50%.

Modal inti merupakan modal yang disetor para pemilik bank dan modal yang berasal dari cadangan yang dibentuk ditambah dengan laba yang ditahan. Porsi terbesar modal inti terletak pada modal saham yang disetor.

Sedangkan selebihnya sangat tergantung laba yang diperoleh dan kebijakan Rapat Umum Pemegang Saham.

Untuk modal disetor berupa saham biasa atau saham preferen. Pada saham biasa, bank memiliki kewajiban untuk memberikan dividen pada setiap akhir tahun berdasarkan rapat umum pemegang saham. Pemegang saham biasa memiliki hak suara, sehingga dapat mengendalikan manajemen bank. Pada saham preferen, pemegangnya tidak mempunyai hak suara namun pembagian dividennya akan didahulukan sebelum membayar dividen saham biasa.

b) Modal Pelengkap (*Tier 2*)

Modal pelengkap terdiri atas cadangan-cadangan yang dibentuk tidak berasal dari laba, modal pinjaman serta pinjaman subordinasi. Secara rinci modal pelengkap terdiri dari:

- a. Cadangan revaluasi aktiva tetap, yaitu cadangan yang dibentuk dari selisih penilaian kembali aktiva tetap yang telah mendapat persetujuan dari Direktorat Jenderal pajak.
- b. Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif yang dibentuk dengan cara membebani laba rugi tahun berjalan, dengan maksud untuk menampung kerugian yang mungkin timbul sebagai akibat dari tidak diterimanya kembali sebagian atau seluruh aktiva produktifnya.
- c. Modal pinjaman, yaitu utang yang didukung oleh instrumen atau warkat yang memiliki sifat-sifat seperti modal. Modal pinjaman sebelumnya disebut modal kuasi (*hybrid debt/equity capital instrument*). Dalam perhitungan CAR, modal pinjaman termasuk komponen modal pelengkap.

Untuk itu sifat modal pinjaman mempunyai kedudukan sama dengan modal pada umumnya. Modal pinjaman dimaksud adalah pinjaman yang didukung dengan menggunakan instrument disebut *capital assets*, *loan stock*, atau warkat lain yang dipersamakan dengan itu. Ciri-ciri modal pinjaman adalah tidak dijamin oleh bank yang bersangkutan, tidak dapat ditarik atau dilunasi atas inisiatif pemilik tanpa persetujuan BI, mempunyai kedudukan yang sama dengan modal dalam hal jumlah kerugian bank melebihi laba ditahan dan cadangan-cadangan yang termasuk modal inti, meskipun bank belum dilikuidasi, dan pembayaran bunga dapat ditangguhkan apabila bank dalam keadaan rugi atau labanya tidak mendukung untuk membayar bunga tersebut.

- d. Pinjaman subordinasi, yaitu pinjaman yang memenuhi syarat-syarat ada perjanjian tertulis, mendapat persetujuan Bank Indonesia dan tidak dijamin oleh bank yang bersangkutan dan telah disetor penuh dengan minimal jangka waktu lima tahun, pelunasan sebelum jatuh tempo harus mendapatkan persetujuan BI serta hak tagih berada pada urutan paling akhir dalam hal bank dilikuidasi.

Sumber dana ini dapat dikatakan sama kedudukannya dengan modal bank karena jangka waktunya sangat panjang dan mempunyai hak tagih paling akhir. Dengan kata lain pinjaman subordinasi adalah pinjaman yang hak tagihnya dalam hal terjadi likuidasi berlaku paling akhir dari segala pinjaman yang ada. Pinjaman subordinasi ini diperhitungkan dalam komponen *Capital Adequacy Ratio* sebesar 50% dari modal inti. Modal inti terdiri dari modal disetor, modal

disumbangkan, cadangan umum, cadangan tujuan, laba ditahan, laba tahun-tahun lalu, 50% laba tahun berjalan, *goodwill*, yang telah dikurangi dengan kerugian tahun lalu dan tahun berjalan.

Pinjaman yang diterima bank dapat dikelompokkan pinjaman subordinasi bila memenuhi persyaratan:

1. Ada perjanjian tertulis antara bank dengan pemberi pinjaman.
2. Mendapat persetujuan terlebih dahulu dari Bank Indonesia. Dalam hal ini bank yang mengajukan permohonan persetujuan harus menyampaikan program pembayaran kembali pinjaman subordinasi tersebut.
3. Tidak dijamin oleh bank yang bersangkutan dan telah dibayar penuh.
4. Jangka waktu pinjaman minimal 5 tahun.
5. Pelunasan sebelum jatuh tempo harus mendapat persetujuan dari Bank Indonesia, dan dengan pelunasan tersebut permodalan bank yang bersangkutan tetap sehat.
6. Hak tagihnya berlaku paling akhir dalam hal terjadi likuidasi (kedudukannya sama dengan modal bank).

c) Modal Pelengkap Tambahan (*Tier 3*)

1. Bank dapat memperhitungkan modal pelengkap tambahan (*tier 3*) untuk tujuan perhitungan Kebutuhan Penyediaan Modal Minimum (KPMM) atau CAR secara individual dan/atau secara konsolidasi dengan perusahaan anak.
2. Modal pelengkap tambahan (*tier 3*) dalam perhitungan KPMM hanya dapat digunakan untuk memperhitungkan risiko pasar.

3. Pos yang dapat diperhitungkan sebagai modal pelengkap tambahan (*tier 3*) adalah pinjaman subordinasi jangka pendek yang memenuhi kriteria sebagai berikut:
 - a. Tidak dijamin oleh bank atau perusahaan anak yang bersangkutan dan telah disetor penuh;
 - b. Memiliki jangka waktu perjanjian sekurang-kurangnya 2 (dua) tahun;
 - c. Tidak dapat dibayar sebelum jadwal waktu yang ditetapkan dalam perjanjian pinjaman kecuali dengan persetujuan Bank Indonesia;
 - d. Terdapat klausula yang mengikat (*lock-in clause*) yang menyatakan bahwa tidak dapat dilakukan pembayaran pokok atau bunga, termasuk pembayaran pada saat jatuh tempo, apabila pembayaran dimaksud dapat menyebabkan KPMM secara individual atau secara konsolidasi dengan perusahaan anak tidak memenuhi ketentuan yang berlaku;
 - e. Terdapat perjanjian pinjaman yang jelas termasuk jadwal pelunasannya; dan
 - f. Memperoleh persetujuan terlebih dahulu dari Bank Indonesia.
4. Modal pelengkap tambahan (*tier 3*) untuk memperhitungkan risiko pasar hanya dapat digunakan dengan memenuhi kriteria:
 - a. Tidak melebihi 250% (dua ratus lima puluh perseratus) dari bagian modal inti yang dialokasikan untuk memperhitungkan risiko pasar;
 - b. Jumlah modal pelengkap (*tier 2*) dan modal pelengkap tambahan (*tier 3*) paling tinggi sebesar 100% (seratus perseratus) dari modal inti.
5. Modal pelengkap (*tier 2*) yang tidak digunakan dapat ditambahkan untuk modal pelengkap tambahan (*tier 3*) dengan memenuhi persyaratan pada poin

4 ini.

6. Pinjaman subordinasi sebagaimana diatur dalam ketentuan yang berlaku dan melebihi 50% (lima puluh perseratus) modal inti, dapat digunakan sebagai komponen modal pelengkap tambahan (*tier 3*) dengan tetap memenuhi persyaratan sebagaimana dimaksud pada poin 4 ini.

Solvabilitas adalah tingkat kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban jangka panjangnya atau kemampuan bank untuk memenuhi kewajiban-kewajiban jika terjadi likuidasi bank. Di samping itu, rasio solvabilitas juga digunakan untuk mengetahui perbandingan antara volume (jumlah) dana yang diperoleh dari berbagai utang (jangka pendek dan jangka panjang) serta sumber-sumber lain di luar modal bank sendiri dengan volume penanaman dana tersebut pada berbagai jenis aktiva yang dimiliki bank (Lukman Dendawijaya, 2009:120-121). Beberapa rasio solvabilitas adalah sebagai berikut:

1. *Capital Adequacy Ratio (CAR)*

CAR adalah rasio yang memperlihatkan seberapa jauh seluruh aktiva bank yang mengandung risiko (kredit, penyertaan, surat berharga, tagihan pada bank lain) ikut dibiayai dari dana modal sendiri bank, disamping memperoleh dana-dana dari sumber-sumber di luar bank, seperti dana masyarakat, pinjaman (utang), dan lain-lain. Dengan kata lain, CAR adalah rasio kinerja bank untuk mengukur kecukupan modal yang dimiliki bank untuk menunjang aktiva yang mengandung atau menghasilkan risiko, misalnya kredit yang diberikan. Berdasarkan Surat Edaran Bank Indonesia No. 13/6/DPNP Tanggal 18 Februari 2011, CAR dirumuskan sebagai berikut:

$$CAR = \frac{Modal\ Bank}{ATMR\ (Risiko\ Kredit)} \times 100\% \dots (1)$$

CAR merupakan indikator terhadap kemampuan bank untuk menutupi penurunan aktiva sebagai akibat dari kerugian-kerugian bank yang disebabkan oleh aktiva yang berisiko.

Berdasarkan ketentuan yang dibuat Bank Indonesia dalam rangka tata cara penilaian tingkat kesehatan bank, terdapat ketentuan bahwa modal bank terdiri atas modal inti dan modal pelengkap.

Di samping itu, ketentuan BI juga mengatur cara perhitungan aktiva tertimbang menurut risiko, yang terdiri atas jumlah antara ATMR yang dihitung berdasarkan nilai masing-masing pos aktiva pada neraca bank dikalikan dengan bobot risikonya masing-masing dan ATMR yang dihitung berdasarkan nilai masing-masing pos aktiva pada rekening administratif bank dikalikan dengan bobot risikonya masing-masing.

2. *Debt to Equity Ratio*

Debt to Equity Ratio adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam menutup sebagian atau seluruh utang-utangnya, baik jangka panjang maupun jangka pendek, dengan dana yang berasal dari modal bank sendiri. Dengan kata lain, rasio ini mengukur seberapa besar total pasiva yang terdiri atas persentase modal bank sendiri dibandingkan dengan besarnya utang. Rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$Debt\ to\ Equity\ Ratio = \frac{Jumlah\ Utang}{Jumlah\ Modal\ Sendiri} \times 100\% \dots (2)$$

Dalam bisnis perbankan, sebagian besar dana yang ada pada suatu bank berasal dari simpanan masyarakat, baik berupa simpanan giro, tabungan ataupun deposito. Dengan demikian, hanya sebagian kecil saja dana yang berasal dari modal sendiri. Selain memperoleh utang (kewajiban) dari deposan (penyimpan dana), bank juga memperoleh pinjaman dari lembaga-lembaga perbankan, baik dalam maupun luar negeri, serta pinjaman dari Bank Indonesia (KLBI, BLBI, dan fasilitas lain-lain).

3. *Long Term Debt to Assets Ratio*

Rasio ini digunakan untuk mengukur seberapa jauh nilai seluruh aktiva bank dibiayai atau dananya diperoleh dari sumber-sumber utang jangka panjang. Dalam bisnis perbankan, utang jangka panjang ini biasanya diperoleh dari simpanan masyarakat dengan jatuh tempo di atas satu tahun, dana pinjaman dari bank lain dalam rangka kerja sama antarbank, pinjaman luar negeri (biasanya dalam valuta asing), pinjaman dari Bank Indonesia serta pinjaman dari pemegang saham. Rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Long Term Debt to Assets Ratio} = \frac{\text{Utang Jangka Panjang}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\% \dots (3)$$

Pada penelitian ini, rasio solvabilitas yang digunakan adalah *Capital Adequacy Ratio* (CAR).

2.2.3 Kinerja Keuangan Perbankan

Manajemen bank merupakan salah satu faktor penentu keberhasilan kinerja suatu bank. Apabila manajemen dalam bank dijalankan dengan baik dan sesuai aturan, maka hasil kinerja keuangan yang baik akan dicapai oleh bank tersebut. Kinerja keuangan bank atau disebut dengan kegiatan operasional bank adalah kemampuan

suatu bank dalam melakukan kegiatan operasional perbankan secara normal dan mampu memenuhi semua kewajibannya dengan baik dengan cara-cara yang efektif dan sesuai dengan peraturan perbankan yang berlaku.

Laporan keuangan bank menunjukkan kondisi keuangan bank secara keseluruhan (Kasmir, 2012:280). Dari laporan keuangan tersebut dapat dilihat bagaimana kondisi keuangan suatu bank, melingkupi kekuatan dan kelemahan dalam suatu periode tertentu. Penilaian kinerja keuangan perbankan dapat dianalisis melalui beberapa aspek, yaitu penilaian faktor profil risiko (meliputi risiko kredit, risiko pasar, risiko likuiditas, risiko operasional, risiko hukum, risiko strategik, risiko kepatuhan dan risiko reputasi), penilaian faktor *Good Corporate Governance*, penilaian faktor rentabilitas dan penilaian faktor permodalan (Surat Edaran Bank Indonesia No.13/24/DPNP tanggal 25 Oktober 2011). Dan dalam penelitian ini, penilaian kinerja keuangan bank dilihat dari aspek likuiditas, kualitas aktiva, sensitivitas terhadap pasar, efisiensi dan profitabilitas.

2.2.3.1 Likuiditas Bank

Menurut Kasmir (2012:315), likuiditas merupakan tingkat kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya pada saat ditagih. Dengan kata lain, dapat membayar kembali pencairan dana deposannya pada saat ditagih serta dapat mencukupi permintaan kredit yang telah diajukan. Semakin besar rasio ini semakin likuid.

Untuk melakukan pengukuran likuiditas ini, memiliki beberapa jenis rasio yang masing-masing memiliki maksud dan tujuan tersendiri. Adapun jenis-jenis rasio likuiditas sebagai berikut:

1. *Quick Ratio (QR)*

Quick Ratio merupakan rasio untuk mengukur kemampuan bank dalam memenuhi kewajibannya terhadap para deposan (pemilik simpanan giro, tabungan, dan deposito) dengan harta yang paling likuid yang dimiliki oleh suatu bank. Rumus untuk mencari *Quick Ratio* sebagai berikut:

$$\text{Quick Ratio} = \frac{\text{Cash Assets}}{\text{Total Deposit}} \times 100\% \dots (4)$$

Dimana *cash assets* terdiri atas kas, giro pada Bank Indonesia, giro pada bank lain, dan aktiva likuid dalam valuta asing. Sedangkan total deposit terdiri atas giro, tabungan, dan deposito berjangka.

2. *Investing Policy Ratio (IPR)*

Investing Policy Ratio merupakan kemampuan bank dalam melunasi kewajibannya kepada para deposannya dengan cara melikuidasi surat-surat berharga yang dimilikinya. Rumus untuk mencari *Investing Policy Ratio* sebagai berikut:

$$\text{Investing Policy Ratio} = \frac{\text{Securities}}{\text{Total Deposit}} \times 100\% \dots (5)$$

Dimana *securities* terdiri atas efek-efek dan deposito (Kasmir, 2012:316).

3. *Banking Ratio*

Banking Ratio bertujuan mengukur tingkat likuiditas bank dengan membandingkan jumlah kredit yang disalurkan dengan jumlah deposit yang dimiliki. Semakin tinggi rasio ini, maka tingkat likuiditas bank semakin rendah, karena jumlah dana yang digunakan untuk membiayai kredit semakin kecil, demikian pula sebaliknya. Rumus untuk mencari *Banking Ratio* sebagai berikut:

$$\text{Banking Ratio} = \frac{\text{Total Loans}}{\text{Total Deposit}} \times 100\% \dots (6)$$

Dimana *loans* terdiri atas pinjaman yang diberikan dalam rupiah dan pinjaman dalam valuta asing (Kasmir, 2012:317).

4. *Assets to Loan Ratio*

Assets to Loan Ratio merupakan rasio untuk mengukur jumlah kredit yang disalurkan dengan jumlah harta yang dimiliki bank. Semakin tinggi tingkat rasio, menunjukkan semakin rendahnya tingkat likuiditas bank. Rumus untuk mencari *Assets to Loan Ratio* sebagai berikut:

$$\text{Assets to Loan Ratio} = \frac{\text{Total Loans}}{\text{Total Assets}} \times 100\% \dots (7)$$

5. *Investment Portofolio Ratio*

Investment Portofolio Ratio merupakan rasio untuk mengukur tingkat likuiditas dalam investasi pada surat-surat berharga. Untuk menghitung rasio ini, perlu diketahui terlebih dahulu *securities* yang jatuh waktunya kurang dari satu tahun, yang digunakan untuk menjamin deposito nasabah jika ada.

6. *Cash Ratio*

Cash Ratio merupakan rasio untuk mengukur kemampuan bank melunasi kewajiban yang harus segera dibayar dengan harta likuid yang dimiliki bank tersebut. Rumus untuk mencari *Cash Ratio* sebagai berikut:

$$\text{Cash Ratio} = \frac{\text{Liquid Assets}}{\text{Short Term Borrowing}} \times 100\% \dots (8)$$

Dimana *short term borrowing* terdiri atas giro, kewajiban segera yang harus dibayar dalam rupiah, dan kewajiban segera yang harus dibayar dalam

valuta asing (Kasmir, 2012:319).

7. *Loan to Deposit Ratio (LDR)*

Loan to Deposit Ratio merupakan rasio untuk mengukur komposisi jumlah kredit yang diberikan dibandingkan dengan jumlah dana masyarakat dan modal sendiri yang digunakan. Besarnya *Loan to Deposit Ratio* menurut peraturan pemerintah maksimum adalah 110%. Rumus untuk mencari *Loan to Deposit Ratio* sebagai berikut:

$$\text{Loan to Deposit Ratio} = \frac{\text{Total Loans}}{\text{Total Deposit} + \text{Equity}} \times 100\% \dots (9)$$

Dimana *equity capital* terdiri atas modal disetor, dana setoran modal, cadangan umum, cadangan lainnya, sisa laba tahun lalu, dan laba tahun berjalan.

Menurut Lukman Dendawijaya (2009:114) likuiditas adalah tingkat kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban-kewajiban jangka pendeknya atau kewajiban yang sudah jatuh tempo.

Beberapa rasio likuiditas yang sering dipergunakan dalam menilai kinerja suatu bank antara lain adalah sebagai berikut.

1. *Cash Ratio*

Cash Ratio adalah rasio alat likuid terhadap dana pihak ketiga yang dihimpun bank yang harus segera dibayar. Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam membayar kembali simpanan nasabah (deposan) pada saat ditarik dengan menggunakan alat likuid yang dimilikinya. Menurut ketentuan Bank Indonesia, alat likuid terdiri atas uang kas ditambah dengan rekening giro bank yang disimpan pada BI.

Semakin tinggi rasio ini semakin tinggi pula kemampuan likuiditas bank yang bersangkutan, namun dalam praktik akan dapat mempengaruhi profitabilitasnya. *Cash ratio* dapat dirumuskan sebagai berikut.

$$= \frac{\text{Alat Likuid}}{\text{Pinjaman yang Harus Segera Dibayar}} \times 100\% \dots (10)$$

2. *Reserve Requirement*

Reserve Requirement atau lebih dikenal juga dengan likuiditas wajib minimum adalah suatu simpanan minimum yang wajib dipelihara dalam bentuk giro di Bank Indonesia bagi semua bank. Berdasarkan Surat Edaran Bank Indonesia No. 23/17/13PPP tanggal 28 Februari 1992, besarnya *reserve requirement* (RR) adalah 2%. Terhitung sejak Februari 1996, besarnya RR adalah 3% dan sejak tahun 1997 menjadi 5%. Untuk mengetahui besarnya *reserve requirement* dapat menggunakan perbandingan berikut.

$$= \frac{\text{Jumlah Alat Likuid}}{\text{Jumlah Dana Simpanan Pihak Ketiga}} \times 100\% \dots (11)$$

Pengertian alat likuid dalam rasio di atas terdiri atas dua hal sebagai berikut.

1. Kas

Pos ini pada neraca bank terdiri atas uang kertas dan uang logam yang dikeluarkan oleh Bank Indonesia.

2. Giro pada Bank Indonesia

Pos ini adalah giro milik bank pelopor pada Bank Indonesia. Jumlah tersebut tidak boleh dikurangi dengan kredit yang diberikan oleh Bank Indonesia kepada bank pelopor dan tidak boleh ditambah dengan fasilitas kredit yang sudah disetujui BI, tetapi belum digunakan.

Komponen dana pihak ketiga terdiri atas:

1. Giro,
2. Deposito berjangka,
3. Sertifikat deposito,
4. Tabungan,
5. Kewajiban jangka pendek lainnya.

Reserve requirement merupakan ketentuan bagi setiap bank umum untuk menyisihkan sebagian dari dana pihak ketiga yang berhasil dihimpunnya dalam bentuk giro wajib minimum yang berupa rekening giro bank yang bersangkutan pada Bank Indonesia. Besarnya RR tersebut telah mengalami beberapa kali perubahan dan sejak tahun 1997 hingga sekarang besarnya RR adalah 5%.

3. *Loan to Deposit Ratio (LDR)*

LDR adalah rasio antara seluruh jumlah kredit yang diberikan bank dengan dana yang diterima oleh bank. Rasio ini menunjukkan salah satu penilaian likuiditas bank dan dapat dirumuskan sebagai berikut.

$$= \frac{\text{Jumlah Kredit yang Diberikan}}{\text{Total Dana Pihak Ketiga} + \text{KLBI} + \text{Modal Inti}} \times 100\% \dots (12)$$

Menurut Surat Edaran Bank Indonesia tanggal 29 Mei 1993, termasuk dalam pengertian dana yang diterima bank adalah sebagai berikut.

1. KLBI (kredit likuiditas Bank Indonesia) (jika ada).
2. Giro, deposito, dan tabungan masyarakat.
3. Pinjaman bukan dari bank yang berjangka waktu lebih dari 3 bulan, tidak termasuk pinjaman subordinasi.

4. Deposito dan pinjaman dari bank lain yang berjangka waktu lebih dari 3 bulan.
5. Surat berharga yang diterbitkan oleh bank yang berjangka waktu lebih dari 3 bulan.
6. Modal pinjaman.
7. Modal inti.

Loan to deposit ratio tersebut menyatakan seberapa jauh kemampuan bank dalam membayar kembali penarikan dana yang dilakukan deposan dengan mengandalkan kredit yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya. Dengan kata lain, seberapa jauh pemberian kredit kepada nasabah kredit dapat mengimbangi kewajiban bank untuk segera memenuhi permintaan deposan yang ingin menarik kembali uangnya yang telah digunakan oleh bank untuk memberikan kredit.

Semakin tinggi rasio tersebut memberikan indikasi semakin rendahnya kemampuan likuiditas bank yang bersangkutan. Hal ini disebabkan karena jumlah dana yang diperlukan untuk membiayai kredit menjadi semakin besar.

Dalam tata cara penilaian tingkat kesehatan bank, Bank Indonesia menetapkan ketentuan sebagai berikut.

1. Untuk rasio LDR sebesar 110% atau lebih diberi nilai kredit 0, artinya likuiditas bank tersebut dinilai tidak sehat.
2. Untuk rasio LDR dibawah 110% diberi nilai kredit 100, artinya likuiditas bank tersebut dinilai sehat.

Rasio ini juga merupakan indikator kerawanan dan kemampuan dari suatu bank. Sebagian praktisi perbankan menyepakati bahwa batas aman dari *loan to deposit ratio* suatu bank adalah sekitar 80%. Namun, batas toleransi berkisar antara 85% dan 100% (Lukman Dendawijaya, 2009:117).

4. *Loan to Asset Ratio*

Loan to Asset Ratio adalah rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat likuiditas bank yang menunjukkan kemampuan bank untuk memenuhi permintaan kredit dengan menggunakan *total asset* yang dimiliki bank. Dengan kata lain, rasio ini merupakan perbandingan seberapa besar kredit yang diberikan bank dibandingkan dengan besarnya *total asset* yang dimiliki bank.

Semakin tinggi rasio ini, tingkat likuiditasnya semakin kecil karena jumlah aset yang diperlukan untuk membiayai kreditnya menjadi semakin besar. Rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut.

$$= \frac{\text{Jumlah Kredit yang Diberikan} \times 100\%}{\text{Jumlah Aset}} \times 100\% \dots (13)$$

5. Rasio Kewajiban Bersih *Call Money*

Persentase dari rasio ini menunjukkan besarnya kewajiban bersih *call money* terhadap aktiva lancar atau aktiva yang paling likuid dari bank. Jika rasio ini semakin kecil nilainya, likuiditas bank dikatakan cukup baik karena bank dapat segera menutup kewajiban dalam kegiatan pasar uang antarbank dengan alat likuid yang dimilikinya.

Aktiva lancar adalah berupa uang kas, giro pada BI, Sertifikat Bank Indonesia, dan surat berharga pasar uang (SBPU) yang telah di-*endors* oleh

bank lain (kesemuanya dalam rupiah). Rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut.

$$= \frac{\text{Kewajiban Bersih Call Money} \times 100\%}{\text{Aktiva Lancar}} \times 100\% \dots (14)$$

Pada penelitian ini, rasio yang digunakan dalam aspek likuiditas adalah *Loan to Deposit Ratio* (LDR), *Loan to Asset Ratio* (LAR) dan *Investing Policy Ratio* (IPR).

2.2.3.2 Kualitas Aktiva Bank

Kualitas aktiva adalah tingkat kemampuan dari aktiva-aktiva yang dimiliki bank dalam memberikan pendapatan bagi bank. Aktiva produktif atau *earning assets* adalah semua aktiva dalam rupiah dan valuta asing yang dimiliki bank dengan maksud untuk memperoleh penghasilan sesuai dengan fungsinya. Pengelolaan dana dalam aktiva produktif merupakan sumber pendapatan bank yang digunakan untuk membiayai keseluruhan biaya operasional bank, termasuk biaya bunga, biaya tenaga kerja dan biaya operasional lainnya. Beberapa penilaian pada aspek kualitas aktiva adalah sebagai berikut:

1. Aktiva Produktif Bermasalah (APB)

Aktiva Produktif Bermasalah adalah rasio yang mengukur seberapa besar aktiva produktif bermasalah dari keseluruhan aktiva produktif yang dimiliki oleh bank. Aktiva Produktif yang dianggap bermasalah adalah aktiva produktif yang tingkat tagihan atau kolektibilitasnya tergolong aktiva produktif dengan kualitas yang kurang lancar, diragukan dan macet (SEBI No. 13/30/DPNP Tanggal 16 Desember 2011).

Semakin banyak aset produktif maka kebutuhan akan modal semakin mudah dipenuhi. Sebaliknya, semakin tinggi rasio artinya semakin besar jumlah aktiva produktif bank yang bermasalah.

$$APB = \frac{\text{Aktiva Produktif Bermasalah}}{\text{Total Aktiva Produktif}} \times 100\% \dots (15)$$

2. *Non Performing Loan (NPL)*

Kredit bermasalah adalah kredit dengan kualitas kurang lancar, diragukan dan macet. Total kredit merupakan kredit yang diberikan kepada pihak ketiga (tidak termasuk kredit pada bank-bank lain). NPL berdasarkan Surat Edaran Bank Indonesia No. 13/24/DPNP Tanggal 25 Oktober 2011 dirumuskan sebagai berikut:

$$NPL = \frac{\text{Kredit Bermasalah}}{\text{Total Kredit}} \times 100\% \dots (16)$$

Semakin tinggi rasio ini semakin buruk kualitas kredit bank yang bersangkutan, dikarenakan sama artinya bahwa jumlah kredit bermasalah terbilang besar.

3. *Pembentukan Penyisihan Aktiva Produktif (PPAP)*

PPAP menunjukkan kemampuan manajemen bank dalam menjaga kualitas aktiva produktifnya sehingga jumlah PPAP dapat dikelola dengan baik. Pemenuhan PPAP adalah hasil perbandingan antara PPAP yang telah dibentuk dengan PPAP yang wajib dibentuk. PPAP yang telah dibentuk adalah cadangan yang telah dibentuk sebesar persentase tertentu berdasarkan penggolongan kualitas aktiva produktif sebagaimana ditetapkan dalam peraturan Bank Indonesia. PPAP yang wajib dibentuk adalah

cadangan wajib dibentuk oleh bank yang bersangkutan sebesar persentase sebagaimana ditetapkan dalam Peraturan Bank Indonesia.

Rasio ini digunakan untuk mengukur pembentukan penyisihan aktiva produktif yang wajib dibentuk dilakukan sesuai kebutuhan yang berlaku untuk menutupi kerugian. Rumus untuk menghitung Pemenuhan Penyisihan Aktiva Produktif adalah:

$$\text{Pemenuhan PPAP} = \frac{\text{PPAP yang telah dibentuk}}{\text{PPAP yang wajib dibentuk}} \times 100\% \dots (17)$$

4. PPAP terhadap aktiva produktif

Menurut Taswan (2010:165) rumus PPAP terhadap aktiva produktif adalah sebagai berikut:

$$\text{PPAP terhadap aktiva produktif} = \frac{\text{PPAP yang telah dibentuk}}{\text{Total Aktiva Produktif}} \times 100\% \dots (18)$$

Pada penelitian ini rasio yang digunakan dalam aspek kualitas aktiva adalah Aktiva Produktif Bermasalah (APB) dan *Non Performing Loan* (NPL).

2.2.3.3 Sensitivitas Terhadap Risiko Pasar (*Sensitivity to Market Risk*)

Aspek sensitivitas terhadap risiko pasar adalah tingkat sensitif tidaknya bank terhadap perubahan variabel pasar (variabel pasar misalnya tingkat suku bunga bank). Aspek sensitivitas mulai diberlakukan oleh Bank Indonesia sejak bulan Mei 2004. Dalam melepaskan kreditnya, perbankan harus memperhatikan dua unsur yaitu tingkat perolehan laba yang harus dicapai dan risiko yang akan dihadapi. Pertimbangan risiko yang harus diperhitungkan berkaitan erat dengan

sensitivitas perbankan. Sensitivitas terhadap risiko ini penting agar tujuan memperoleh laba dapat tercapai dan pada akhirnya kesehatan bank juga terjamin.

Risiko tingkat bunga yang berhubungan dengan sumber dana bank sangat bergantung pada sensitivitas tingkat suku bunga dari aktiva yang dibiayai dengan dana tersebut. Risiko ini dapat diukur dengan menggunakan rasio *Interest Rate Risk* (IRR) dan Posisi Devisa Netto (PDN).

1. *Interest Rate Risk* (IRR)

IRR atau risiko tingkat suku bunga adalah potensi kerugian yang timbul akibat berubahnya tingkat suku bunga, yang pada gilirannya akan menurunkan nilai pasar, surat-surat berharga, pada saat yang sama bank membutuhkan likuiditas. *Interest Rate Risk* (IRR) dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$IRR = \frac{\text{Interest Rate Sensitivity Asset (IRSA)}}{\text{Interest Rate Sensitivity Liability (IRSL)}} \times 100\% \dots (19)$$

- a. Komponen *Interest Rate Sensitivity Asset* (IRSA) adalah Sertifikat Bank Indonesia, giro pada bank lain, penempatan pada bank lain, surat berharga yang dimiliki, kredit yang diberikan dan penyertaan.
 - b. Komponen *Interest Rate Sensitivity Liability* (IRSL) adalah giro, tabungan, deposito, sertifikat deposito, simpanan pada bank lain, surat berharga yang diterbitkan dan pinjaman yang diterima.
2. Posisi Devisa Netto (PDN)

Menurut Peraturan Bank Indonesia No. 12/10/2010 tentang Posisi Devisa Netto bank umum, PDN adalah angka yang merupakan penjumlahan dari nilai absolut untuk jumlah dari selisih bersih aktiva dan pasiva dalam neraca untuk setiap valuta asing ditambah dengan selisih bersih tagihan dan

kewajiban baik yang merupakan komitmen dan kontinjensi dalam rekening administrasi untuk setiap valuta asing.

$$PDN = (\text{Aktiva Valas} - \text{Pasiva Valas}) + (\text{Tagihan Valas} - \text{Kewajiban Valas}) \quad (20)$$

Dan pada penelitian ini rasio yang digunakan dalam aspek sensitivitas adalah *Interest Rate Risk* (IRR).

2.2.3.4 Efisiensi Bank

Aspek efisiensi adalah kemampuan bank untuk melakukan kegiatan operasional dengan mengendalikan biaya dan menggunakan pendapatan secara efisien. Rasio efisiensi adalah rasio yang digunakan untuk mengukur *performance* atau menilai kinerja manajemen bank yang bersangkutan, apakah telah menggunakan semua faktor produksinya dengan tepat guna dan berhasil guna. Melalui rasio efisiensi ini pula dapat diukur secara kuantitatif tingkat efisiensi dan efektifitas yang telah dicapai manajemen bank yang bersangkutan. Rasio-rasio yang umum digunakan dalam melakukan analisis efisiensi bank adalah sebagai berikut.

1. Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO)

BOPO adalah perbandingan antara biaya operasional dengan pendapatan operasional. Rasio ini mengindikasikan efisiensi operasional bank. Semakin tinggi rasio ini menunjukkan semakin tidak efisien biaya operasional bank (Taswan, 2010:167). Rasio ini dapat diukur menggunakan rumus:

$$BOPO = \frac{\text{Biaya Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\% \dots (21)$$

Biaya operasional terdiri dari seluruh biaya yang dikeluarkan berkaitan dengan kegiatan operasional bank yang terdiri dari biaya bunga, biaya

operasional selain bunga, beban (pendapatan) penghapusan aktiva produktif, beban estimasi kerugian komitmen dan kontinjensi. Sedangkan yang termasuk dalam komponen pendapatan operasional yaitu pendapatan dari kegiatan operasional bank yang terdiri dari pendapatan bunga, pendapatan operasional lainnya.

2. *Fee Based Income Ratio (FBIR)*

Di samping keuntungan utama dari kegiatan pokok perbankan, yaitu selisih bunga simpanan dengan bunga pinjaman (*Spread Based*) maka pihak perbankan juga dapat memperoleh keuntungan lainnya, yaitu dari transaksi yang diberikannya dalam jasa-jasa bank lainnya. Keuntungan dari transaksi dalam jasa-jasa bank ini disebut *fee based* (Kasmir, 2012:128). Adapun keuntungan yang diperoleh dari jasa - jasa bank lainnya ini antara lain diperoleh dari:

a. Biaya administrasi

Biaya administrasi dikenakan untuk jasa-jasa yang memerlukan administrasi tertentu. Pembebanan biaya administrasi biasanya dikenakan untuk pengelolaan suatu fasilitas tertentu. Seperti biaya administrasi simpanan, biaya administrasi kredit, dan biaya administrasi lainnya.

b. Biaya kirim

Biaya kirim diperoleh dari jasa pengiriman uang (*transfer*), baik jasa *transfer* dalam negeri maupun luar negeri.

c. Biaya tagih

Biaya tagih merupakan jasa yang dikenakan untuk menagihkan

dokumen-dokumen milik nasabahnya, seperti jasa kliring (penagihan dokumen dalam kota) dan jasa inkaso (penagihan dokumen ke luar kota). Biaya tagih ini dilakukan baik untuk tagihan dokumen dalam negeri maupun luar negeri.

d. Biaya provisi dan komisi

Biaya provisi dan komisi biasanya dibebankan kepada jasa kredit dan jasa transfer serta jasa - jasa atas bantuan bank terhadap suatu fasilitas perbankan. Besarnya jasa provisi dan komisi tergantung dari jasa yang diberikan serta status nasabah yang bersangkutan.

e. Biaya sewa

Biaya sewa dikenakan kepada nasabah yang menggunakan jasa *save deposit box*. Besarnya biaya sewa tergantung dari ukuran *box* dan jangka waktu yang digunakannya.

f. Biaya iuran

Biaya iuran diperoleh dari jasa pelayanan *bank card* atau kartu kredit, dimana kepada setiap pemegang kartu dikenakan biaya iuran. Biasanya pembayaran biaya iuran ini dikenakan per tahun.

g. Biaya lainnya.

Rasio FBIR digunakan untuk mengukur pendapatan operasional diluar bunga. Semakin tinggi rasio FBIR maka semakin tinggi pula pendapatan operasional diluar bunga. Besar FBIR dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{FBIR} = \frac{\text{Pendapatan Operasional diluar Pendapatan Bunga}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\% \dots (22)$$

Pada penelitian ini rasio dalam aspek efisiensi yang digunakan adalah Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) dan *Fee Based Income Ratio* (FBIR).

2.2.3.5 Profitabilitas Bank

Profitabilitas merupakan tingkat kemampuan bank dalam menghasilkan keuntungan baik yang berasal dari kegiatan operasional maupun dari kegiatan non operasional.

Rasio yang umum digunakan dalam mengukur profitabilitas suatu bank adalah *Return On Asset* (ROA), *Return On Equity* (ROE), dan *Net Interest Margin* (NIM).

1. *Return On Asset* (ROA)

Rasio *Return On Asset* atau ROA mengindikasikan kemampuan bank menghasilkan laba dengan menggunakan asetnya. Semakin besar rasio ini mengindikasikan semakin baik kinerja bank (Taswan, 2010:167). Sesuai SEBI No. 13/24/DPNP Tanggal 25 Oktober 2011, *Return On Assets* (ROA) dirumuskan sebagai berikut:

$$ROA = \frac{\text{Laba Sebelum Pajak}}{\text{Total Asset}} \times 100\% \dots (23)$$

Laba sebelum pajak adalah laba sebagaimana tercatat dalam laba rugi Bank tahun berjalan yang disetahunkan. Total aset merupakan jumlah seluruh aktiva bank di neraca.

2. *Return On Equity* (ROE)

Rasio *Return On Equity* (ROE) mengindikasikan kemampuan bank dalam

menghasilkan laba dengan menggunakan ekuitasnya. Semakin besar rasio ini semakin baik kinerja bank (Taswan, 2010:167). ROE dapat dirumuskan sebagai berikut, sesuai SEBI No. 13/30/DPNP Tanggal 16 Desember 2011:

$$ROE = \frac{Laba\ Setelah\ Pajak}{Rata-rata\ Ekuitas} \times 100\% \dots (24)$$

3. *Net Interest Margin* (NIM)

Rasio *Net Interest Margin* (NIM) yaitu perbandingan antara pendapatan bunga bersih terhadap rata-rata aktiva produktif. Rasio ini mengindikasikan kemampuan bank menghasilkan pendapatan bunga bersih dengan penempatan aktiva produktif. Semakin besar rasio ini semakin baik kinerja bank dalam menghasilkan pendapatan bunga. Namun harus dipastikan bahwa ini bukan karena biaya intermediasi yang tinggi, asumsinya pendapatan bunga harus ditanamkan kembali untuk memperkuat modal bank (Taswan, 2010:167). Menurut Surat Edaran Bank Indonesia No. 13/24/DPNP Tanggal 25 Oktober 2011 *Net Interest Margin* (NIM) adalah perbandingan antara pendapatan bunga bersih dengan aktiva produktif rata-rata dan yang diperhitungkan adalah aktiva produktif yang menghasilkan bunga. NIM dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$NIM = \frac{Pendapatan\ bunga\ bersih}{Rata-rata\ total\ aset\ produktif} \times 100\% \dots (25)$$

Komponen pendapatan bunga bersih adalah pendapatan bunga setelah dikurangi beban bunga. Termasuk dalam pendapatan bunga dan beban bunga adalah komisi dan provisi.

Dan untuk penelitian ini, rasio profitabilitas yang digunakan adalah

Return On Asset (ROA), Return On Equity (ROE), dan Net Interest Margin (NIM).

2.2.3.6 Pengaruh Variabel LDR, LAR, IPR, APB, NPL, IRR, BOPO, FBIR, ROA, ROE dan NIM terhadap CAR

a. Pengaruh LDR terhadap CAR

LDR memiliki pengaruh yang positif terhadap CAR. Hal ini terjadi karena jika LDR meningkat menandakan bahwa peningkatan jumlah kredit yang diberikan lebih besar daripada peningkatan dana pihak ketiga. Dengan demikian peningkatan pendapatan lebih besar daripada peningkatan biaya. Sehingga mengakibatkan kenaikan laba bank, modal bank juga meningkat dan CAR juga mengalami peningkatan.

b. Pengaruh LAR terhadap CAR

LAR memiliki pengaruh yang negatif terhadap CAR. Hal ini terjadi karena bobot risiko kredit yang besar (100%). Jika LAR sebuah bank meningkat, menandakan terjadi peningkatan jumlah kredit yang diberikan bank dengan persentase lebih besar dibanding peningkatan total asset. Maka setiap kenaikan kredit akan membuat ATMR besar. Jika ATMR meningkat, maka rasio CAR menjadi kecil atau menurun. Dengan demikian jelaslah bahwa LAR memiliki pengaruh yang negatif terhadap CAR.

c. Pengaruh IPR terhadap CAR

IPR memiliki pengaruh yang positif terhadap CAR. Hal ini terjadi karena jika IPR meningkat menandakan bahwa peningkatan investasi pada surat

berharga lebih besar daripada peningkatan dana pihak ketiga. Dengan demikian peningkatan pendapatan lebih besar daripada peningkatan biaya. Sehingga mengakibatkan kenaikan laba bank, modal bank juga meningkat dan CAR juga mengalami peningkatan.

d. Pengaruh APB terhadap CAR

APB memiliki pengaruh yang negatif terhadap CAR. Hal ini terjadi karena jika APB meningkat menandakan bahwa peningkatan aktiva produktif bermasalah lebih besar daripada peningkatan total aktiva produktif. Hal ini menyebabkan bank harus menyediakan biaya pencadangan yang lebih besar sementara pendapatan menurun. Sehingga mengakibatkan laba bank menurun, modal bank juga menurun dan CAR juga mengalami penurunan.

e. Pengaruh NPL terhadap CAR

NPL memiliki pengaruh yang negatif terhadap CAR. Hal ini terjadi karena jika NPL meningkat menandakan bahwa peningkatan kredit bermasalah lebih besar daripada peningkatan total kredit. Hal ini menyebabkan bank harus menyediakan biaya pencadangan yang lebih besar sementara pendapatan menurun. Sehingga mengakibatkan laba bank menurun, modal bank juga menurun dan CAR juga mengalami penurunan.

f. Pengaruh IRR terhadap CAR

Pengaruh IRR terhadap CAR adalah positif dan negatif. Tingginya IRR mengindikasikan bahwa peningkatan *Interest Rate Sensitivity Asset* (IRSA)

lebih besar daripada peningkatan *Interest Rate Sensitivity Liability* (IRSL). Dalam situasi ini memungkinkan terjadi dua kondisi yakni ketika suku bunga naik dan ketika suku bunga turun.

Ketika suku bunga naik, peningkatan pendapatan bunga lebih besar daripada peningkatan biaya bunga sehingga laba naik diikuti dengan naiknya modal dan CAR juga mengalami kenaikan. Sehingga pengaruh IRR terhadap CAR dalam kondisi ini adalah positif.

Ketika suku bunga turun, penurunan pendapatan bunga lebih besar daripada penurunan biaya bunga, sehingga bank berpotensi untuk mengalami kerugian diikuti dengan penurunan modal yang berdampak pada turunnya CAR. Sehingga pengaruh IRR terhadap CAR dalam kondisi ini adalah negatif.

g. Pengaruh BOPO terhadap CAR

BOPO memiliki pengaruh yang negatif terhadap CAR. Hal ini terjadi karena jika BOPO meningkat menandakan bahwa peningkatan biaya operasional lebih besar daripada peningkatan pendapatan operasional. Hal ini menyebabkan bank harus menyediakan biaya pencadangan yang lebih besar sementara pendapatan menurun. Sehingga mengakibatkan laba bank menurun, modal bank juga menurun dan CAR juga mengalami penurunan.

h. Pengaruh FBIR terhadap CAR

FBIR memiliki pengaruh yang positif terhadap CAR. Hal ini terjadi karena jika FBIR meningkat menandakan bahwa peningkatan pendapatan operasional diluar bunga lebih besar daripada peningkatan total pendapatan

operasional. Sehingga mengakibatkan kenaikan laba bank, modal bank juga meningkat dan CAR juga mengalami peningkatan.

i. Pengaruh ROA terhadap CAR

ROA memiliki pengaruh yang positif terhadap CAR. Hal ini terjadi karena jika ROA meningkat menandakan bahwa peningkatan laba sebelum pajak lebih besar daripada peningkatan total asset. Sehingga mengakibatkan kenaikan laba bank, modal bank juga meningkat dan CAR juga mengalami peningkatan.

j. Pengaruh ROE terhadap CAR

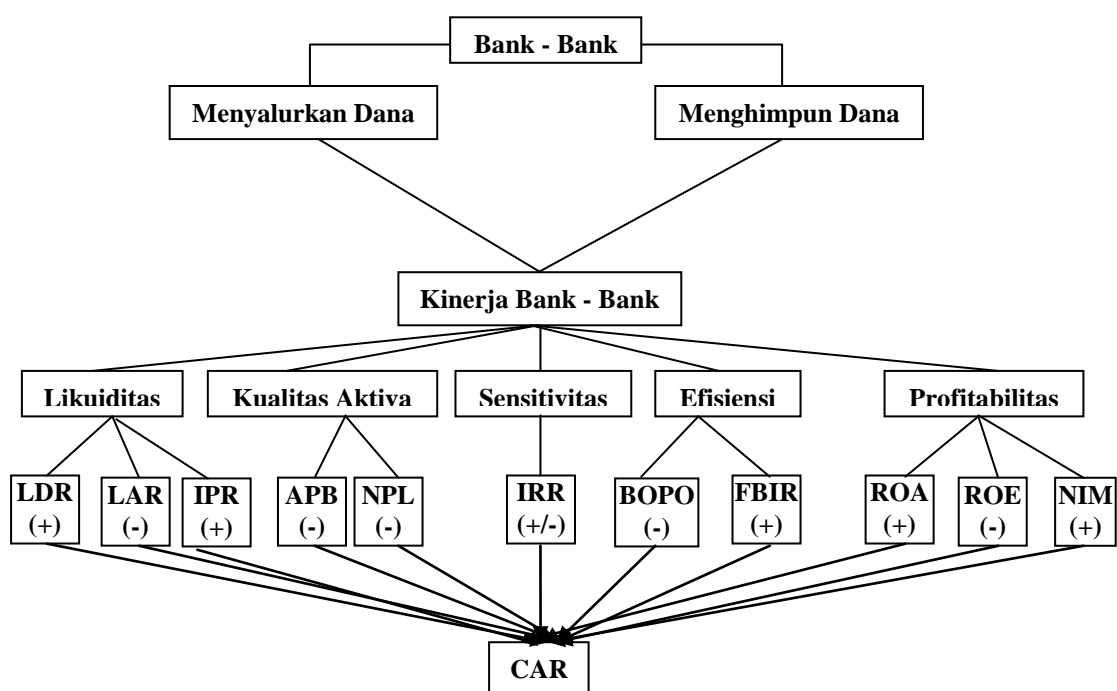
ROE memiliki pengaruh yang negatif terhadap CAR. Hal ini terjadi karena adanya teori *pressure* laba dimana bank tertekan untuk menghasilkan laba yang tinggi sehingga risiko yang dihadapi juga tinggi. Jika ROE suatu bank meningkat, menunjukkan terjadi peningkatan laba setelah pajak yang diperoleh bank dengan persentase yang lebih besar dibanding peningkatan modal inti. Maka setiap kenaikan laba akan membuat ATMR meningkat. Jika ATMR meningkat, maka rasio CAR menjadi kecil atau menurun. Dengan demikian jelaslah bahwa ROE memiliki pengaruh negatif terhadap CAR.

k. Pengaruh NIM terhadap CAR

NIM memiliki pengaruh yang positif terhadap CAR. Hal ini terjadi karena jika NIM meningkat menandakan bahwa peningkatan pendapatan bunga bersih lebih besar daripada peningkatan rata-rata aktiva produktif. Sehingga mengakibatkan kenaikan laba bank, modal bank juga meningkat dan CAR juga mengalami peningkatan.

2.3 Kerangka Pemikiran

Dari landasan teori yang ada dalam penelitian ini dapat digambarkan melalui kerangka pemikiran sebagai berikut:



Gambar 2.1
Kerangka Pemikiran

2.4 Hipotesis Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, dan landasan teori, maka hipotesis yang diajukan adalah:

1. Rasio LDR, LAR, IPR, APB, NPL, IRR, BOPO, FBIR, ROA, ROE dan NIM secara bersama-sama mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap CAR pada bank-bank pembangunan daerah di Indonesia.
2. LDR secara individu mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap

CAR pada bank-bank pembangunan daerah di Indonesia.

3. LAR secara individu mempunyai pengaruh negatif yang signifikan terhadap CAR pada bank-bank pembangunan daerah di Indonesia.
4. IPR secara individu mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap CAR pada bank-bank pembangunan daerah di Indonesia.
5. APB secara individu mempunyai pengaruh negatif yang signifikan terhadap CAR pada bank-bank pembangunan daerah di Indonesia.
6. NPL secara individu mempunyai pengaruh negatif yang signifikan terhadap CAR pada bank-bank pembangunan daerah di Indonesia.
7. IRR secara individu mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap CAR pada bank-bank pembangunan daerah di Indonesia.
8. BOPO secara individu mempunyai pengaruh negatif yang signifikan terhadap CAR pada bank-bank pembangunan daerah di Indonesia.
9. FBIR secara individu mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap CAR pada bank-bank pembangunan daerah di Indonesia.
10. ROA secara individu mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap CAR pada bank-bank pembangunan daerah di Indonesia.
11. ROE secara individu mempunyai pengaruh negatif yang signifikan terhadap CAR pada bank-bank pembangunan daerah di Indonesia.
12. NIM secara individu mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap CAR pada bank-bank pembangunan daerah di Indonesia.